

**PERTEMUAN ANTARA HINDU, CINA, DAN ISLAM PADA ORNAMEN
MASJID DAN MAKAM MANTINGAN, JEPARA**



DISERTASI

**Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Studi Pengkajian Seni
Minat Utama Seni Rupa**

Muh Fakhrihun Na'am

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2016**

**PERTEMUAN ANTARA HINDU, CINA, DAN ISLAM PADA ORNAMEN
MASJID DAN MAKAM MANTINGAN, JEPARA**

DISERTASI

Untuk memperoleh gelar Doktor
Dalam Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Telah dipertahankan Di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka

Pada hari : Selasa
Tanggal : 30 Agustus 2016
Jam: 10.00 – 12.00 WIB

Oleh:
Muh Fakhrihun Na'am
NIM: 1030057511

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Disertasi ini telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Tahap II
(Terbuka) Tanggal 30 Agustus 2016

Oleh

Promotor,

Ko-Promotor,



[Handwritten signature of Prof. Drs. SP. Gustami, S.U.] *[Handwritten signature of Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum]*

Prof. Drs. SP. Gustami, S.U.

Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum
NIP. 196207271990021001

Telah diuji pada Ujian Tahap I (Tertutup)

Tanggal : 27 Juni 2016

Dan disetujui untuk diajukan ke Ujian Tahap II (Terbuka)

Tanggal : 30 Agustus 2016

PANITIA PENGUJI DISERTASI

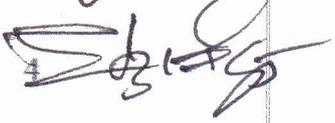
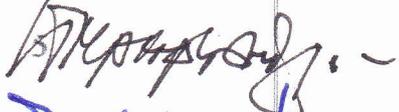
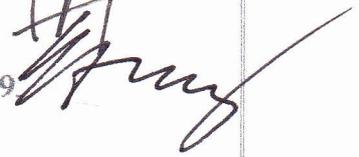
Ketua : Prof. Dr. Djohan, M.Si.

Anggota :

1. Prof. Drs. SP. Gustami, SU.
2. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum
3. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum
4. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D
5. Prof. Drs. Yusuf Affendi Djalari, MA
6. Dr. St. Sunardi
7. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum
8. Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Direktur PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Nomor: 560/IT4.4/KP/2016
Tanggal: 19 Agustus 2016

PANITIA PENILAIAN DISERTASI

Status	N a m a	Tanda Tangan
Ketua	1. Prof. Dr. Djohan, M.Si.	1. 
Anggota	2. Prof. Drs. SP. Gustami, S.U.	2. 
	3. Dr. Yulriawan Dafri, M.Hum.	3. 
	4. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.	4. 
	5. Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A., Ph.D.	5. 
	6. Prof. Drs. Yusuf Affendi Djalari, M.A.	6. 
	7. Dr. St. Sunardi	7. 
	8. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.	8. 
	9. Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum.	9. 

Direktur,



Prof. Dr. Djohan, M.Si.
NIP: 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa disertasi yang saya tulis ini, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Disertasi ini merupakan hasil penelitian/pengkajian yang didukung berbagai referensi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat pendapat yang pernah ditulis, atau diterbitkan orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas keaslian disertasi ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, Agustus 2016

Yang membuat pernyataan,

Muh Fakhrihun Na'am
NIM 1030057511

ABSTRACT

ENCOUNTER BETWEEN HINDU, CHINA, AND ISLAM IN ORNAMENTS AT MANTINGAN MOSQUE AND TOMB AT JEPARA

By:
Muh Fakhrihun Na'am

Ornaments on the Mantingan Mosque and Tomb is one of the contextual facts that still has a function and a very important value. Mosque and the Tomb of the early Islamic heritage in Java. This study seeks to answer the problem: 1) factors and the role of Queen Kalinyamat to the existence of ornaments, 2) How the form, function, and meaning of symbolic ornaments, and 3) Why ornament has elements that are acculturative nuanced blend of art nuanced style of Hindu art, China, and Islam.

This study used a qualitative research method with a multidisciplinary approach to determine the depth of the structure and aesthetic value, functionality, and the symbolic meaning contained in the art ornaments. The main study of the ornament is using denotative-connotative semiotic theory by Roland Barthes.

The results showed that, 1) The role of Queen Kalinyamat to the creation of the complex ornaments on Mantingan Mosque and Tomb is as initiators or drafter by the executor is Tjie Wie Gwan (Patih Sungging Badardawung) optional on the advice Sunan Kalijaga. 2) Ornaments in the complex Mantingan Mosque and Tomb have varying shapes such as circular shape (medalion) with a pattern of living things (organic) or geometric, rectangular, hexagonal with curly braces, also bat form similar with the letter " W ". Each ornament has the function of aesthetic, social, and symbolic related to the philosophy of life. Raised by the symbolic meaning ornaments include meanings that are religious, philosophical, and mysticism (Sufism), 3) Acculturation in ornaments occurred after the emergence of Islam to Java in the early XV-XVIII. The prohibition depiction of living creatures came into force because it is regarded to associate partners with God. This prohibition does not necessarily eliminate the influence of other faiths such as Hinduism, Buddhism, and Chinese, so bring acculturation that already exist with the new doctrine.

This study recommended the need for an assessment of traditional ornaments using the right methods. Thus necessary to develop an appropriate methodology in analyzing the sort of cultural products of traditional ornaments.

Keywords: Ornaments, Mantingan Mosque and Tomb, Denotative-connotative, Acculturation.

ABSTRAK

PERTEMUAN ANTARA HINDU, CINA, DAN ISLAM PADA ORNAMEN MASJID DAN MAKAM MANTINGAN, JEPARA

Oleh:
Muh Fakhrihun Na'am

Ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan adalah salah satu fakta kontekstual, sampai sekarang masih memiliki fungsi dan nilai penting. Masjid dan Makam tersebut merupakan peninggalan Islam awal di Jawa. Penelitian ini berusaha menjawab permasalahan: 1) Bagaimana peran Ratu Kalinyamat terhadap keberadaan ornamen, 2) Bagaimana bentuk, fungsi, dan makna simbolik ornamen, dan 3) Mengapa ornamen memiliki unsur perpaduan akulturatif bernuansa bergaya seni Hindu, Cina, dan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan multidisiplin untuk mengetahui secara mendalam tentang struktur dan bentuk, fungsi, dan makna simbolik yang terdapat pada seni ornamen. Kajian utama terhadap ornamen menggunakan teori Semiotika Denotatif-Konotatif dari Roland Barthes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Peran Ratu Kalinyamat terhadap penciptaan ornamen pada kompleks Masjid dan Makam Mantingan adalah sebagai penggagas atau konseptor dengan pelaksana Tjie Wie Gwan (Patih Sungging Badardawung) dan atas nasihat Sunan Kalijaga. 2) Ornamen-ornamen yang ada di kompleks Masjid dan Makam Mantingan memiliki bentuk yang bervariasi berupa bentuk lingkaran (mendalion) dengan motif makhluk hidup (organis) maupun geometris, persegi empat, persegi enam dengan kurung kurawal, juga bentuk kelelawar yang serupa dengan huruf "W". Masing-masing ornamen memiliki fungsi estetis, sosial, serta simbolik yang terkait dengan falsafah kehidupan. Makna simbolik yang dimunculkan oleh ornamen-ornamen ini meliputi makna-makna yang bersifat religious, filosofis, dan kebatinan (tasawuf). 3) Akulturasi dalam ornamen terjadi setelah masuknya agama Islam ke Jawa pada awal abad XV-XVIII. Pelarangan penggambaran makhluk hidup mulai diberlakukan karena dianggap menyekutukan Tuhan. Pelarangan ini tidak serta merta menghilangkan pengaruh dari kepercayaan lainnya seperti Hindu, Budha, dan Cina, sehingga memunculkan akulturasi budaya yang sudah ada dengan ajaran yang baru.

Dari penelitian ini direkomendasikan perlu adanya pengkajian terhadap ornamen tradisional dengan menggunakan metode-metode yang dipertanggungjawabkan. Demikian perlu mengembangkan metodologi yang tepat dalam menganalisis produk-produk budaya semacam ornamen tradisional.

Kata Kunci: Ornamen Masjid dan Makam Mantingan, Denotatif-Konotatif, Akulturasi

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah sehingga penelitian dan penulisan Disertasi ini dapat diselesaikan. Salawat serta salam kepada baginda Nabi Muhaammad SAW. Saya menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan dorongan, bimbingan, bantuan maupun arahan sejak awal studi sampai selesainya penelitian Disertasi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada yang terhormat, Profesor Drs. SP. Gustami, S.U selaku Promotor, dengan segala kesabaran dan ketelitiannya telah memberikan bimbingan dan arahan ditengah-tengah kesibukannya sehari-hari. Juga kepada, Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum selaku Ko-promotor, yang sangat membantu dan dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan.

Terima kasih kepada pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan Tinggi dan Ristek yang telah memberikan Beasiswa Program Pascasarjana (BPPS) selama penulis mengikuti Program Pendidikan Doktor (S3) di Institute Seni Indonesia Yogyakarta. Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, selaku mantan Rektor ISI Yogyakarta dan kepada Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, Prof. Drs. M. Dwi Mariantono, M.FA, Ph.D, selaku mantan Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta dan Prof. Dr, Johan, M.Si, selaku Direktur Program Pascasarjan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku mantan Asisten Direktur I dan kepada Asisten Direktur I dan II, Dr. Kurniawan Adi Saputra, M.A, dan Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M.Hum yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si, selaku Ketua Prodi Program Doktor (S3). Segenap staf program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Ika Nurchyani, Suprihatin, Suyono, dan lain-lainnya yang telah membantu proses studi dari awal sampai akhir. Kepala staf pengajar Program Doktor Pengkajian Seni, Pascasarjana ISI Yogyakarta:.. Ucapan terima kasih yang tulus juga saya haturkan kepada Prof. Yusuf Affendi, selaku tim penguji ujian kualifikasi sekaligus Dosen Mata Kuliah Pendamping Disertasi (MKPD), serta kepada Dr. Timbul Rahardjo, M.Hum selaku tim penguji ujian kualifikasi sekaligus sebagai penguji yang telah memberikan bekal pengetahuan dan tidak henti-hentinya memberikan semangat serta solusi apabila penulis menemukan kendala. Trimakasih juga kepada tim penguji dan tim Penilaian Disertasi, Dr Timbul Rahardjo, M.Hum., Dr. ST., Sunardi Dr Suwarno Wisetrotomo M.Hum, Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum, dan Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A. Ph.D.

Terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Pembantu Rektor I Prof. Dr. Rustono, M.Hum, Pembantu Rektor II Drs. Martono, M.Si, Pembantu Rektor III Dr. Bambang Budi Raharjo, M.Si, Pembantu Rektor IV Prof. Sukestiyarno, Ph.D. Kepada mantan Rektor Universitas Negeri Semarang Prof. Dr. Sudhijono Sastro Atmojo, M.Pd, mantan

Pembantu Rektor I Prof. Dr. Supriyadi Rustad, M.S, yang telah memberikan dorongan, semangat, dan bantuan apapun wujudnya. Prof. Dr. Soeanto, M.Pd, Drs. Abdurahman, M.P.d, Dr. Muhammad Harlanu, selaku mantan Dekan Fakultas Teknik, Dekan FT Noor Kudus, Wakil Dekan I Made, Teman PKK, Tata Busana, Tata Kecantikan Dra, Sri Endah, M.Pd, Dra, Wahyuningsih, M.Pd Dra. Urip Wahyuningsih, M.Pd, Muhammad Anshori, ST, MT, Wulansari, Childa, S.Pd Terima kasih kepada Mujiono, S,Pd, M.Sn, Dr. Muhammad Iban Syarif, Eko Hariyanto, Gunadi, Rahina Nugrahani, S.Sn, M.Ds, Eka Yuli Astuti, S.Pd. M.A. Wakil Rektor I UNISNU Dr. H. Sa'dullah Assa'idi, M.Ag, Wakil Rektor II UNISNU Drs. H. Hendro Martojo, M.M, Ir. Gun Sudiryanto, M.M selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UNISNU, Jati Widagdo, S.Sn., M.Sn selaku Ketua Jurusan Desain Produk UNISNU, dan Drs. Zainul Arifin, M.Hum selaku Ketua Jurusan Desain Komunikasi Visual UNISNU.

Kepada para nara sumber, Ali Syafi'i selaku Juru Kunci Masjid dan Makam Mantingan. Eko Hariyanto, Mujiono dosen FBS UNNES Sugiyanto GURU SMK 2 Jepara, Kus Haryadi Guru SMP 2 Donorojo, Muhammad Khoirurrosyid, S.Pd., M.Pd., Wiranto, S.Pd, Jihan Atik, S.Pd, dan BAPPEDA Jepara. Kepada kedua orang tua, Ayahanda Basar Bin Radioyo dan Ibunda Munipah, serta Mertua Hj. Muthohar, yang penuh kasih, perhatian, dorongan dan Do'a disetiap langkah untuk keberhasilan penulis.

Terkhusus terima kasih yang tulus untuk istri Fenty Nurul Millati, SE, atas keikhlasan, kesabaran, pengertian dan do'a serta memberi dukungan dan semangat baik lahir maupun batin, di sela-sela suka maupun duka selama saya mengikuti pendidikan. Kepada keempat buah hati Fatima Dania Palestine, Aisyah Tsabita Raihana, Maryam Qonita Madina, dan Khadijah Ghoniyah SiddQi yang penuh pengertian, pengorbanan tidak didampingi dan selalu ditinggal selama proses pendidikan.

Untuk teman-teman seangkatan tahun 2010-2011 yaitu Dr. Sri Supriyatini, Dr. Agus Purwanto, M.Sn, Dr. Adnan Wahida, S.Sn, M.Sn, Dr. Ponimin, M.Sn, Drs. Heri Subianto, M.Hum, M.Sn, Drs. Johan Tinungki, M.Sn, Drs. Chaerul Anwar, M.Hum, Drs. Gustiyan, M.Sn, Ade Rudiana, S.Sn, M.Sn, Dr Jamilah, MS.n Sriyoga Parta, S.Sn, M.Sn, M. Rusnoto, S.Sn, M.Hum, Drs. I Nengah Mariase, M.Sn, atas kerja sama dan bantuannya dalam susah dan senang selama menempuh pendidikan S3 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Akhirnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis haturkan terima kasih yang tulus, semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, atas segala bantuan, bimbingan, dan perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Disertasi ini, Aamiin Ya Robbal Alamiin.

Yogyakarta, 7 Juni 2016

Muh Fakhrihun Na'am

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	vi
ABSTRACT.....	vii
ABSTRAK	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat	12
1. Tujuan.....	12
2. Manfaat.....	13
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	14
B. Landasan Teori	23
1. Teori Estetika.....	24
2. Teori Semiotika	31
3. Ornamen Tradisional dan Ornamen Islam	32
4. Sejarah, Dialektika Perubahan Sosial, dan Akulturasi	35
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lingkup Penelitian	44
B. Teknik Pengumpulan Data	44

C. Rancangan Penelitian	46
D. Sistematika Penulisan	47

BAB IV. LATAR BELAKANG HISTORIS DAN STRUKTUR BENTUK OBJEK PENELITIAN

A. Kondisi Wilayah Penelitian	49
1. Mantingan	49
2. Sejarah Jepara sebagai Kota Ukir	52
B. Peran Ratu Kalinyamat, Sunan Kalijaga, dan Patih Badar Duwung dalam Pembangunan Masjid dan Makam Mantingan	54
1. Peran Ratu Kalinyamat	54
2. Peran Sunan Kalijaga	57
3. Peran Patih Badar Duwung	60
C. Bentuk dan Struktur Masjid dan Makam Mantingan Jepara	62
1. Candi Bentar	62
2. Arsitektur dan Bangunan Masjid Mantingan Jepara	64
3. Bangunan Makam Mantingan Jepara	68

BAB V. ORNAMEN PADA BANGUNAN MAKAM DAN MASJID MANTINGAN JEPARA

A. Bentuk Ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan Jepara	85
1. Motif Ornamen	90
a. Motif Geometrik dan Alam Benda	90
b. Motif Tumbuh-Tumbuhan	111
c. Motif Binatang	120
d. Motif Segetiga	134
e. Motif Pegunungan (Meru)	138
2. Susunan Motif	146
a. Susunan Formal-Organik, Repetisi, Simetris, dan Stilirisasi	146
b. Susunan Informal-Unorganik, Asimetris	148

B. Fungsi Ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan	149
1. Fungsi Personal	150
2. Fungsi Praktis Estetis	152
3. Fungsi Sosial Simbolik.....	155
C. Makna Ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan.....	163
BAB VI. AKULTURASI BUDAYA PADA ORNAMEN BANGUNAN MAKAM DAN MASJID MANTINGAN JEPARA	
A. Pertemuan Budaya dalam Ornamen Masjid dan Makam Mantingan.....	199
B. Melacak Akulturasi dalam Ornamen Masjid dan Makam Mantingan.....	202
1. Jenis-Jenis Ornamen.....	202
2. Penempatan Ornamen.....	203
3. Ukuran Ornamen	204
4. Korelasi Ornamen Ornamen Masjid dan Makam Mantingan	205
C. Faktor-Faktor Dialektis Akulturasi	223
1. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Ornamen Masjid dan Makam Mantingan	223
2. Akulturasi Bentuk, Makna, dan Fungsi	226
3. Akulturasi Budaya pada Ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan.....	251
BAB VII. PENUTUP	
A. Kesimpulan	254
B. Saran	255
KEPUSTAKAAN	256
DAFTAR NARASUMBER	261
GLOSARIUM.....	262

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Signifikasi Lapis Ganda.....	32
Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian	46
Gambar 3. Tangga Menuju Masjid Mantingan	50
Gambar 4. Masjid Mantingan	50
Gambar 5. Pintu Gerbang Candi Bentar Makam Candi Bentar	51
Gambar 6. Pintu gerbang <i>Paduraksa</i> pada teras terakhir makam Mantingan	51
Gambar 7. Ornamen Batu Nisan Makam Sultan Hadlirin	70
Gambar 8. Kaligrafi pada Batu Nisan Makam Sultan Hadlirin	71
Gambar 9. Bentuk Nisan pada Makam Mantingan	73
Gambar 10. Ornamen Kaligrafi pada Gerbang	75
Gambar 11. Sketsa Denah Makam dan Masjid Mantingan Jepara	76
Gambar 12. Ornamen Pada Dinding Jerambah Masjid.....	86
Gambar 13. Foto Ornamen Geometris Paduan Flora dan Oktagon	91
Gambar 14. Foto Ornamen Geometris Dengan Pola Mihrab Dan Minareth	93
Gambar 15: Foto Ornamen Geometris Dengan Pola Simpul Tali 1	98
Gambar 16: Foto Ornamen Geometris Dengan Pola Simpul Tali 2	102
Gambar 17 : Foto Ornamen Geometris Dengan Pola Sultur.....	105
Gambar 18: Foto Ornamen Punden Berundak	109
Gambar 19. Foto Ornamen Bidang Lingkaran Motif Teratai	112
Gambar 20. Foto Ornamen Bidang Lingkaran Motif Teratai dan Jambu	114
Gambar 21. Foto Ornamen Bidang Lingkaran Motif Teratai dan Phoenix	115
Gambar 22: Foto Ornamen Teratai Motif Gajah.....	117
Gambar 23. Foto Ornamen Lingkaran Bermotif Kuda	120
Gambar 24. Foto Ornamen Bidang Lingkaran Motif Burung Phoenix	123
Gambar 25. Foto Ornamen Bidang Lingkaran Motif Burung Merak	125
Gambar 26: Foto Ornamen Kepala Kala.....	127
Gambar 27: Foto Ornamen Motif Kera.....	130

Gambar 28: Foto Ornamen Motif Garuda 1.....	134
Gambar 29: Foto Ornamen Motif Garuda 2.....	136
Gambar 30: Foto Ornamen Motif Pura dan Pohon Hayat	139
Gambar 31: Foto Ornamen Motif Gunung 2.....	143
Gambar 32: Ornamen Unsur Repetisi, Simetri, Dan Stilirisasi	148
Gambar 33: Ornamen Asimetri	149



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis, Foto, Lokasi dan Penempatan Onamen di Masjid dan Makam Mantingan	77
Tabel 2. Data Visual Ornamen di Masjid dan Makam Mantingan yang Dikaji	87
Tabel 3: Korelasi Antar-Ornamen Motif Organik Lingkaran (Mendalion)	207
Tabel 4: Korelasi Antar-Ornamen Motif Organik Persegi Empat.....	209
Tabel 5: Korelasi Antar-Ornamen Motif Organik Persegi Enam.....	212
Tabel 6: Korelasi Antar-Ornamen Motif Organik Kelelawar	215
Tabel 7: Korelasi Antar-Ornamen Motif Lingkaran Geometris	217



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jepara dikenal sebagai kota yang bersejarah, memiliki tokoh-tokoh perempuan, misalnya Ratu Shima, Ratu Kalinyamat, dan R.A Kartini. Letak kota Jepara yang strategis dan berada di sebuah teluk menjadikannya sebagai kota pelabuhan. Seni kerajinan ukir kayu menyertai perkembangan industri mebel yang tumbuh dan berkembang hingga kini. Daerah Jepara sangat identik dengan seni kerajinan ukir. Sudah ada sejak dahulu seni ukir menjadi ciri khas kota tersebut. Pasang surut perkembangan seni kerajinan ukir itu dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya ekonomi, budaya, dan politik.

Efek dari perkembangan seni ukir kayu dapat dilihat dari kesejahteraan perajin. Meningkatnya pendapatan perajin berdampak pula pada perubahan fisik lingkungan di Jepara, indikatornya meningkatnya kesejahteraan masyarakatnya perajin itu. Kehidupan yang semakin membaik dapat mengubah pola hidup perajin dan masyarakat sekitar dalam berbagai sektor. Perajin yang semula bergulat dalam kesederhanaan dan berjuang dalam memenuhi kebutuhan primer, kemudian merambah ke kebutuhan sekunder. Peningkatan pemenuhan kebutuhan inilah yang mempengaruhi perkembangan pola pikir masyarakat Jepara.

Pikiran dan wawasan masyarakat Jepara terbuka terhadap pengaruh secara langsung maupun tidak langsung dari luar lingkungannya. Mereka sudah dapat melihat dunia secara dekat berkat informasi dari media komunikasi yang sudah meluas. Masyarakat perajin mulai menikmati hasil pekerjaan sebagai perajin seni

ukir dengan mendapatkan yang baik. Pekerjaan mengukir telah menjadi profesi yang berdampak pada kehidupan sosial budaya. Masyarakat Jepara merupakan komunitas khusus yang mempunyai tradisi warisan keahlian mengukir secara turun-temurun, dari generasi ke generasi berikutnya.

Jepara kaya akan artefak jika dilihat dari fakta warisan sejarah yang ada, warisan keahlian, artefak, dan petilasan yang masih dirawat. Warisan artefak salah satunya adalah ornamen pada kompleks Masjid dan Makam Mantingan. Sebagai salah satu peninggalan budaya, ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan patut untuk dikaji secara mendalam. Artefak bersejarah ini terletak lima kilometer arah selatan dari pusat kota Jepara, yaitu di desa Mantingan. Masjid dan makam tersebut merupakan peninggalan Islam awal di Jawa dan menjadi salah satu aset wisata sejarah di Jepara. Di tempat ini berdiri megah sebuah masjid yang dibangun oleh Ratu Kalinyamat.

Masjid Mantingan yang dijadikan sebagai pusat aktivitas penyebaran agama Islam di pesisir utara pulau Jawa, merupakan masjid kedua yang dibangun di Jawa setelah Masjid Agung Demak. Aktivitas ini merupakan permulaan pengislaman di pulau Jawa. Masjid Mantingan mirip dengan masjid-masjid di kota-kota pelabuhan lainnya pada abad ke-15 dan ke-16. Masjid maupun tempat-tempat pendidikan agama berdiri sendiri dan terkadang terletak jauh di pegunungan sebagai pusat kegiatan keagamaan Islam (Graaf, H.J, 1985: 52).

Kompleks Masjid dan Makam Mantingan terletak di tempat lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan tanah di sekelilingnya (perbukitan) yang dianggap sebagai tempat terhormat. Penempatan ini dipengaruhi pemikiran masa pra-Hindu

yang meyakini bahwa para leluhur bersemayam di pohon-pohon, bukit-bukit, dan gunung-gunung. Para dewa dan tokoh-tokoh sakti juga diyakini bersemayam di dataran tinggi. Kepercayaan ini dapat dimaknai bahwa seseorang haruslah menghormati para leluhurnya. Sosok leluhur yang telah meninggal dipercayai akan tetap menjaga dan melindungi kehidupan anak keturunannya dari tempat-tempat yang tinggi (Ajatrohaedi, 1970: 34).

Pada bangunan di kompleks Masjid dan Makam Mantingan terdapat pagar keliling yang sudah disemen yang fungsinya dimaksudkan untuk lebih merapikan bangunannya. Kompleks tersebut terdiri dari dua buah bangunan inti yaitu Masjid dan Makam. Masjid Mantingan dibangun pada tahun 1748 Saka atau tahun 1559 Masehi berdasarkan petunjuk dari *condro sengkolo* yang terukir pada sebuah mihrab Masjid Mantingan berbunyi "*Rupo Brahmana Warna Sari* yang memiliki arti *Rupa* = 8, *Brahmana* = 4, *Warna* = 7 dan *Sari* = 1" jadi apabila dibaca dibalik menjadi angka 1748 (Harjono, 2009: 9-10).

Jejara memiliki tiga tokoh perempuan yang melegenda. Tokoh perempuan tersebut adalah Ratu Shima, Ratu Kalinyamat, dan R.A. Kartini (SP. Gustami, 2000: 104). Tokoh perempuan yang berperan penting dalam pembangunan Masjid dan Makam Mantingan, dengan ornamen pada bangunan tersebut, adalah Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat merupakan putri Sultan Trenggono, Raja ketiga Kasultanan Demak, yang merupakan putra Raden Patah dengan Ratu Asyikah binti Sunan Ampel. Sultan Trenggono sendiri memiliki beberapa orang putra dan putri, yaitu Sunan Prawata (Sultan Demak IV), Ratu Kalinyamat (Bupati Jepara), Ratu Mas Cempaka (Istri Sultan Hadiwijaya), dan Pangeran Timur, seorang

adipati yang berkuasa di daerah Madiun yang bergelar Rangga Jemena (Bayu, dkk, 2011: 90 – 91).

Dalam masa pemerintahan Sultan Hadlirin dibangunlah masjid, kemudian ketika sang Sultan meninggal Ratu Kalinyamat membangun makam bagi almarhum suaminya. Masjid dan makam itu dibangun Ratu Kalinyamat dengan diberi hiasan ornamen yang indah. Pada saat Ratu Kalinyamat wafat juga dimakamkan di samping makam suaminya. Kompleks masjid dan makam ini merupakan peninggalan bersejarah di daerah pesisir Utara Jawa Tengah yang dikenal dengan nama kompleks Masjid dan Makam Mantingan. Dari berbagai keterangan tersebut menunjukkan, bahwa pengaruh ideologi, budaya, sosial, dan politik merupakan faktor yang sangat penting terhadap kemunculan ornamen Masjid dan Makam Mantingan (Hayati, 2005: 86).

Ornamen-ornamen yang ada pada Masjid dan Makam Mantingan sendiri menjadi objek yang menarik untuk dikaji. Beberapa pengertian ornamen menyebutkan bahwa ornamen adalah salah satu hasil karya seni rupa berupa hiasan yang diterapkan pada arsitektur, kerajinan tangan, lukisan, perhiasan dan sebagainya. Pengertian tersebut dilihat secara umum, pengertian khusus ornamen mengacu pada seni dekoratif (*decorative art*) atau seni hias, seni ornamen (*art of ornament, ornamental art*), ornamen, dan ragam hias.

Ornamen dalam pengertiannya yang umum berkembang bersama dengan arsitektur, seni patung, dan lukisan. Awal sejarahnya, ornamen hadir menyertai segala bentuk dan pola yang diterapkan manusia pada bangunan, untuk hiasan

pada senjata, furnitur, tekstil, dan pakaian bahkan tubuh manusia, yang sudah ada sejak zaman prasejarah, sudah dihiasi ornamen (Trilling, 2001: 14).

Pada dasarnya semua ornamen adalah dekorasi, tapi tidak semua dekorasi adalah ornamen. Dekorasi adalah istilah yang paling umum yang digunakan dalam istilah seni (James, 2003: 21 – 23). Ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda, produk, atau barang yang dihias. Benda produk tadi mungkin sudah indah, tetapi setelah ditambahkan ornamen padanya diharapkan menjadi semakin indah (Aryo, 2009: 3).

Visualisasi ornamen telah berada dalam ruang sakral keagamaan Hindu, Buddha, dan Islam, termasuk yang teraktualisasikan pada bangunan keraton, masjid, dan makam yang harus tampil sempurna di hadapan masyarakatnya. Ornamen menjadi nafas berkarya masyarakat yang ingin membuat bahan-bahan atau produk setengah jadi menjadi bernilai seni. Contoh karya ornamen yang ada tersebut di kompleks Masjid dan Makam Mantingan. Ornamen yang ada dapat disebut sebagai subjek persoalan yang menyentuh perasaan, dan pantas disebut sebagai objek keindahan serta objek inspirasi, antara lain peninggalan sejarah, produk budaya, kepercayaan, dan ketokohan seseorang.

Objek disertasi ini, sesuai judul adalah “Pertemuan Antara Hindu, Cina, dan Islam pada Ornamen Masjid dan Makam Mantingan, Jepara”, dilakukan untuk meneliti keberadaan ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan tersebut. Masjid merupakan karya utama dalam seni arsitektur Islam, sebagai konsekuensi Islam yang mengajarkan sholat, dan masjid sebagai tempat pelaksanaannya. Arsitektur Islam adalah

bangunan, dan struktur lain yang fungsional dan dirancang berdasarkan kaidah estetika Islam yang berlandaskan pengakuan ke-Esaan Allah.

Masjid di kompleks Makam Mantingan berada di halaman satu sisi timur. Luas Masjid Mantingan saat sekarang berdasarkan sertifikat kabupaten Jepara No. B. 8625873 adalah 2.935 m². Lokasinya berada di sebidang tanah pekarangan yang tagak tinggi, di atasnya didirikan empat buah bangunan dari batu bata. Bangunan-bangunan tersebut adalah masjid, tempat bersuci, ruang koleksi atau museum, dan tempat *paséban* atau *pasowan*. Masjid itu selain berfungsi sebagai tempat beribadah para peziarah, juga berfungsi sebagai tempat sholat sehari-hari bagi para penduduk yang ada di sekitarnya.

Makam Ratu Kalinyamat di Desa Mantingan, Kabupaten Jepara, termasuk makam tua yang periodisasinya diperkirakan sejaman dengan beberapa makam para Wali di pantai utara Jawa. Makam Ratu Kalinyamat berupa sebuah kompleks makam yang memiliki struktur bangunan yang *arkais* (kuno). Tokoh utama yang dimakamkan di kompleks makam tersebut adalah Ratu Kalinyamat beserta suaminya.

Seperti halnya pada makam-makam masa awal Islam di pantai utara Jawa, Makam Ratu Kalinyamat memiliki rancang bangun yang unik, yaitu tata letak, dan arsitekstur makam beserta kelengkapannya seperti *jirat*, *nisan* dan *gapura-gapura* yang menarik untuk diteliti. Makam adalah salah satu jenis objek penting, yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan, perkembangan seni rancang bangun, seni pahat, sejarah politik, dan sebagainya. Ornamen pada kompleks Masjid dan Makam Mantingan terletak pada masjid, tempat berwudhu,

ruang koleksi atau museum, dan tempat *paseban* atau *pasawonan*. Untuk memasuki halaman kompleks Masjid Mantingan, harus melewati pintu gerbang utama berbentuk Candi Bentar beranak tangga di sebelah selatan. Pada saat ini Masjid Mantingan telah mengalami beberapa kali perubahan sehingga yang tampak adalah masjid baru. Perubahan terakhir terjadi pada tahun 1976-1977, yaitu meliputi pengantian sirap, perluasan serambi masjid, pemugaran makam dan pagar keliling kompleks Masjid dan Makam Mantingan (Hayati, 2005: 102).

Masjid Mantingan menghadap ke timur. Secara keseluruhan Masjid Mantingan berbentuk empat persegi panjang yang berukuran panjang 22 meter dan lebar 17 meter. Secara vertikal Masjid Mantingan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kaki, tubuh, dan atap bangunan. Secara horizontal Masjid Mantingan dapat dibagi menjadi dua bagian serambi depan dan ruang utama yang di kanan kirinya terdapat ruang serambi.

Kompleks Makam Mantingan terletak di sebelah barat Masjid Mantingan, yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu: di sebelah timur merupakan kompleks makam lama dan di sebelah barat merupakan kompleks makam baru. Kedua kompleks makam tersebut dibatasi pagar kawat berduri. Untuk memasuki halaman pertama kompleks Makam Mantingan dapat melewati dua buah pintu yaitu pintu gerbang utama di sebelah selatan, dan pintu gerbang lainnya di sebelah timur yang letaknya berada di selatan halaman Masjid Mantingan. Pintu gerbang selatan berbentuk Candi Bentar dengan ornamen segi delapan yang di atasnya diberi bulatan. Halaman pertama ini terdiri dari dua teras yang dipisahkan

oleh Talud dari batu bata. Pada halaman pertama terdapat makam baru dan makam lama. Pada makam-makam lama, jirat, dan nisannya terbuat dari batu karang.

Ratu Kalinyamat adalah seorang tokoh perempuan fenomenal. Dia tidak hanya berparas cantik, tetapi juga berkepribadian "gagah berani" yang dilukiskan sumber Portugis sebagai *De Kranige Dame*, perempuan pemberani. Kebesaran Kalinyamat dilukiskan oleh penulis Portugis Diego de Couto (dalam Hayati, 2005: 99) sebagai *Rainha de Japara, senhora paderosa e rica* artinya Ratu Jepara, seorang perempuan kaya dan sangat berkuasa. Di samping itu, selama 30 tahun kekuasaannya ia telah berhasil membawa Jepara ke puncak kejayaannya.

Secara administratif, kompleks Masjid dan Makam Mantingan berada di Desa Mantingan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Tempat pemakaman ini ramai pada hari-hari tertentu dikunjungi masyarakat pada saat peringatan hari wafatnya Sultan Hadlirin, yang diadakan setahun sekali pada 17 Rabiul Awal (kalender muslim). Waktu tersebut juga dijadikan hari jadi Jepara.

Kompleks makam ini adalah salah satu peninggalan purbakala di daerah pesisir utara Jawa Tengah yang dikenal dengan nama Kompleks Masjid dan Makam Mantingan. Kompleks Masjid dan Makam Mantingan tidak boleh digunakan untuk kepentingan yang tidak sesuai dengan kegiatan atau acara keagamaan. Bangunan itu hanya boleh dipergunakan untuk kepentingan-kepentingan acara ritual, pengajian, dan acara keagamaan.

Keunikan bentuk Masjid dan Makam Mantingan terlihat pada bangunan gapura Candi Bentar yang tampak adanya pengaruh budaya Hindu. Struktur bangunan Masjid dan Makam Mantingan ini memiliki bentuk bangunan kuno

yang unik. Terdapat bagian-bagian ruang yang meliputi *cungkup*, *jirat*, dan batu nisan, sedangkan pada bangunan masjidnya memiliki bagian ruang, antara lain serambi, ruang utama, *pawèstrèn*, mihrab, tempat wudhu, dan gudang masjid.

Bentuk dan struktur fisik arsitektur bangunan Masjid dan Makam Mantingan, merupakan campuran dari gaya arsitektur Jawa, Cina, dan Hindu. Keunikan dan keindahan kedua bangunan tersebut, tidak hanya pada bentuk dan strukturnya, melainkan juga pada penampilan keindahan secara keseluruhan. Beragam ornamen dipasang pada dinding serambi masjid, *pawèstrèn*, mihrab, di atas dan bawah mihrab, mimbar, *mustoko* dan di gapura Candi Bentar. Ornamen juga dijumpai pada dinding kompleks dan beberapa batu nisan. Kini ornamen itu disimpan di gudang milik masjid dan Museum Kartini, Museum Ronggowarsito Semarang dan Masjid Agung Jawa Tengah. Bidang-bidang ornamen itu memiliki bidang yang berbentuk lingkaran, segitiga, persegi panjang, dan lain sebagainya.

Masjid dan Makam Mantingan selain menjadi tempat untuk beribadah dan berziarah, juga memiliki keindahan dari arsitektur bangunannya. Pada dinding bangunan masjid terdapat ornamen ukiran Jepara kuno yang bermotif bunga, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan lain sebagainya. Masyarakat Jepara menganggap bahwa Masjid dan Makam yang ada di Mantingan ini selain memiliki nilai religi, bangunan tersebut layak menjadi objek wisata. Makam dan Masjid Mantingan ramai setiap malam Jumat Wage, Ramadhan, sehari sebelum ritual *Ganti Luwur* (kelambu) pada tanggal 17 Rabiul Awwal dan sebelum peringatan HUT Jepara.

Motif geometris pada ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan memperlihatkan pencampuran dari motif Cina dan bentuk motif *lung* adalah ciri

khas dari motif Jawa. Bidang-bidang ornamen dan motif ukiran inilah yang menjadi sumber inspirasi masyarakat Jepara untuk mengembangkan unsur motif dari ukir-ukirannya hingga sekarang. Selain itu, masyarakat Jepara juga mengkombinasi dan mengkreasikan motif geometris dan motif *lung* sehingga terciptalah berbagai macam dan reka bentuk motif ukir yang indah mengagumkan dan terkenal seperti sekarang ini (Jams dan Ina, 2007: 121).

Selain ornamen yang terdapat pada dinding kompleks masjid dan makam, ada juga ornamen berbentuk bidang tidak beraturan pada *mustoko*, mimbar, dinding mihrab, pintu gapura utama, dan batu nisan. Ornamen yang indah itu selain bermacam-macam bentuk dan bidang motifnya, secara keseluruhan ornamen tersebut juga memiliki nilai estetis dan makna simbolis tertentu di dalamnya. Ornamen tersebut nampak adanya *gubahan* maupun pengayaan dari bentuk-bentuk hewan yang distilisasi.

Masjid dan Makam Mantingan memiliki bentuk arsitektur yang unik dan kokoh. Pada bagian dinding bangunannya juga memiliki ornamen yang merupakan sisa-sisa peninggalan masa Islam. Selain ornamen yang terdapat pada dinding masjid dan makam, terdapat juga ornamen bidang tidak beraturan yang dijumpai pada *mustoko*, mimbar, dinding mihrab, pintu gapura utama (Candi Bentar), dan batu nisan.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan. Topik tersebut penting untuk dikaji dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan, merupakan peninggalan masa lampau yang perlu diteliti dan dianalisis secara cermat terutama dalam hal bentuk, fungsi, dan makna simboliknya.
2. Ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan sebagai warisan budaya material, yang memiliki nilai seni dan sejarah keagamaan Hindu, Buddha, dan Islam, dipandang penting untuk diteliti dalam sebuah penelitian agar diketahui proses akulturasi budaya yang terjadi.
3. Fenomena apakah yang mendorong terjadinya dialektika sehingga menyebabkan terjadinya akulturasi tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditegaskan bahwa kehadiran ornamen yang ada pada Masjid dan Makam Mantingan merupakan refleksi dari runtutan hadirnya beberapa periode sejarah dari masa pengaruh Hindu, Cina, dan Islam. Dari masing-masing periode itu lahir identitas dan pemaknaan ragam hias di kalangan masyarakat pendukungnya, sehingga ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan mencerminkan budaya akulturasi.

Masyarakat sekitar Jepara terus berkembang secara dinamis. Kondisi ini berlaku pada seni ornamen, perubahan bentuk, fungsi, dan makna yang dipengaruhi oleh pandangan hidup masyarakat pendukungnya di samping adanya pengaruh budaya luar. Setidaknya ada empat hal yang berpengaruh akibat proses akulturasi, yaitu: *pertama*, bahasa; *kedua*, teknologi khususnya arsitektur; *ketiga*, agama; dan *keempat*, seni, yakni seni patung, seni bangunan, seni hias, seni sastra, dan seni pertunjukan (Koentjaraningrat, 1986: 82–84).

Budaya asing yang masuk pada periode tertentu sangat mempengaruhi kondisi sosial masyarakat setempat, sehingga terjadi perubahan dalam berbagai bidang. Hal ini juga berlaku pada perkembangan ornamen. Dari uraian tersebut di atas maka ada beberapa rumusan masalah yang layak dikemukakan dan dicari jawabannya. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi terciptanya ornamen Masjid dan Makam Mantingan pada masa Ratu Kalinyamat tersebut, dan bagaimana peran Ratu Kalinyamat terhadap keberadaan ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan.
2. Bagaimana bentuk, fungsi, dan makna simbolik ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan yang mampu menginspirasi perkembangan seni ukir di Jepara.
3. Mengapa ornamen pada Masjid dan Makam Mantingan memiliki unsur perpaduan yang akulturatif bernuansa gaya seni Hindu, Cina, dan Islam.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Dengan penelitian ini diharapkan akan dapat dicapai tujuan, yaitu :

- a. Mengidentifikasi keberadaan ornamen yang ada pada Masjid dan Makam Mantingan.
- b. Mengetahui dan memahami bentuk, fungsi, serta makna simbolik yang terkandung di dalam ornamen tersebut.

- c. Menganalisis keterkaitan Ratu Kalinyamat dengan ide dasar penciptaan ornamen yang mendukung lahirnya seni ukir pada Masjid dan Makam Mantingan Jepara.

2. Manfaat

- a. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi dunia seni rupa khususnya dalam bidang ornamen, yang merupakan salah satu warisan budaya bangsa.
- b. Sebagai acuan dalam mengembangkan wawasan tentang ornamen yang bersumber dari ornamen peninggalan Ratu Kalinyamat di kompleks Masjid dan Makam Mantingan tersebut.
- c. Sebagai sumbangan ilmiah bagi ilmu pengetahuan khusus dalam bidang kriya bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

